

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Demam tifoid merupakan suatu penyakit demam akut yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella enterica* khususnya turunannya, *Salmonella typhi* (Alba *et al.*, 2016). Demam tifoid adalah penyakit infeksi sistemik yang bersifat akut. Gejala klinis dari demam tifoid ditandai dengan adanya demam berkepanjangan, bakterimia, serta invasi bakteri sekaligus multiplikasi ke dalam sel-sel fagosit mononuklear dari hati, limpa, kelenjar limfe dan usus (Ardiaria, 2019).

Kasus demam tifoid banyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara dengan perkiraan jumlah yaitu 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahunnya (WHO, 2018). Tingkat kejadian demam tifoid di Indonesia masih tinggi yaitu sekitar 358/100.000 penduduk pedesaan dan 810/100.000 penduduk perkotaan per tahun (Adiputra & Somia, 2017). Di Indonesia, penyakit demam tifoid bersifat endemik dan banyak dijumpai di kota-kota besar. Insiden tertinggi didapatkan pada remaja dan dewasa muda (Kemenkes RI, 2006). Kasus demam tifoid banyak terjadi pada anak-anak dan remaja, juga pada usia produktif yaitu usia seseorang dalam kegiatan bekerja masih bisa menghasilkan sesuatu, faktor kelelahan dan stamina menjadi bagian penting pada tubuh usia produktif yang dapat terpapar bakteri *Salmonella typhi* (Rampengan, 2013 dalam Gunawan *et al.*, 2020).

Demam tifoid merupakan 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap rumah sakit di Indonesia dengan jumlah kasus tahun 2010 yaitu 41.801 kasus dengan CFR 0,67% dan pada tahun 2011 yaitu 55.098 kasus dengan CFR 2,06% (Kemenkes RI, 2012). Menurut Profil Kesehatan Kota Semarang memperlihatkan bahwa demam tifoid menempati urutan ke -2 pada gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian demam tifoid di Semarang masih tinggi (Dinkes Jateng, 2018).

Antibiotik merupakan pengobatan utama dalam penanganan demam tifoid. Penggunaan antibiotik diharapkan mempunyai dampak positif bagi penyembuhan demam tifoid. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan menimbulkan dampak negatif yang mengarah pada resistensi dan terjadinya masalah terkait obat seperti interaksi dan obat efek samping, dan biaya perawatan kesehatan yang tinggi (Abdurrachman & Febrina, 2018). Pengobatan lini pertama demam tifoid adalah antibiotik kloramfenikol, tiamfenikol, ampisislin atau amoksisilin. Tetapi, pengobatan demam tifoid saat ini mengalami persoalan yaitu timbulnya resistensi terhadap beberapa obat antibiotik yang sering digunakan dalam pengobatan demam tifoid atau yang disebut dengan *Multi Drug Resistance* (MDR). *S. Typhi* yang resisten terhadap kloramfenikol, yang pertama kali timbul pada tahun 1970, kini berkembang menjadi resisten terhadap obat ampisislin, amoksisilin, trimethoprim-sulfametoksazol (Ardiaria, 2019). Antibiotik golongan sefalosporin generasi III (seftriakson, sefotaksim, sefiksim), antibiotik

golongan fluorokuinolon (siprofloksasin, ofloksasin, perfloksasin) dan azitromisin, saat ini sering digunakan untuk mengobati demam tifoid (Rahmat *et al.*, 2019).

Menurut penelitian Melarosa *et al* (2019) yang berjudul pola penggunaan antibiotik pada pasien dewasa demam tifoid di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2016-2017 diperoleh hasil yaitu pola penggunaan antibiotik yang paling banyak digunakan adalah golongan fluorokuinolon, terutama levofloxacin (45,5%). Sedangkan penelitian yang lain tentang terapi antibiotik pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Kedua diperoleh hasil yaitu antibiotik yang paling banyak digunakan yaitu golongan cephalosporin, terutama ceftriaxone (46,73) (Siswanto *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan review terkait dengan pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di rumah sakit.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di instalasi rawat inap rumah sakit ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Review ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di rumah sakit.

## 2. Tujuan Khusus

Review ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien demam tifoid di rumah sakit yang meliputi golongan, jenis dan rute antibiotik.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan tentang penyakit demam tifoid serta cara pengobatannya.

#### 2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan sebagai bahan masukan yang berguna dalam peningkatan pelayanan pengobatan pasien demam tifoid di rawat inap rumah sakit.

#### 3. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien dengan demam tifoid di instalasi rawat inap rumah sakit.

#### 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai tambahan pustaka untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan, khususnya farmasi tentang pola penggunaan antibiotik pada pasien dengan demam tifoid.